

MENARA PANDANG KARANGTURI: Ruang Interaksi Sosial dan Pembelajaran Masyarakat

Syamsul Hilal Pratama¹, Wiyatiningsih²

¹ Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

² Dosen Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana, Jalan dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25, Yogyakarta

Email: syamsulhilalpratama@gmail.com; wiyatiningsih@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Tumbuhnya kelompok-kelompok masyarakat di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang berpengaruh terhadap rendahnya tingkat interaksi sosial warga. Pengelompokan ini berpengaruh pula terhadap pola aktivitas ekonomi warga setempat. Rendahnya tingkat interaksi sosial antar warga di Desa Karangturi didorong oleh kurangnya ruang terbuka publik yang dapat diakses oleh seluruh anggota masyarakat. Berdasarkan permasalahan tersebut, studi ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan potensi ruang terbuka publik sebagai sarana interaksi sosial dan kegiatan ekonomi dari warga setempat. Studi ini difokuskan pada ruang-ruang terbuka publik yang dapat dikembangkan sebagai pendukung kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat setempat terkait dengan kegiatan pariwisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif. Data diperoleh melalui survei lapangan di Desa Karangturi dan wawancara dengan warga setempat secara random. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipologi dan pola ruang hunian di Desa Karangturi berkontribusi terhadap kesenjangan sosial antar warga. Pengelompokan bangunan cagar budaya dan bukan cagar budaya juga berpotensi untuk menimbulkan kesenjangan sosial antar penghuni. Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut, maka disusun konsep perancangan fasilitas publik yang berbentuk menara pandang sebagai sarana interaksi sosial antar warga. Menara pandang ini juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat, yaitu sebagai sarana untuk memahami karakteristik Desa Karangturi dan latar belakang sejarahnya.

Kata kunci: Karangturi, menara pandang, ruang publik, interaksi sosial, media pembelajaran

Abstract

Title: *Karangturi Watch Tower: A Place for Social Interaction and Understanding the History of Lasem*

The increasing number of community's group in Karangturi Village located in Lasem sub-district influences the quality of social interaction of the community. The community's grouping has the consequence on the economical activities pattern of the community. The low level of social interaction among the inhabitants in Karangturi Village is stimulated by the lack of public open spaces that can be accessed by all member of community. Based on the problems, the study was conducted to identify problems and potentials of public open spaces as the facility for social interaction and economical activities of the local community. The study focuses on the public open spaces that can be developed as supporting infrastructure for social and economical activities related to tourism. The study applies a descriptive – qualitative method. Data was collected through a field study in Karangturi Village and interviews with the local people selected randomly. The study results show that the typology and spatial pattern of the houses in Karangturi Village contribute to the gaps of social interaction among the inhabitants. The categorizing of heritage and non-heritage buildings in the village has the potential to generate the social gaps among the inhabitants. Based on the research results, a design concept of public facility in the form of a watch tower as a place for social interaction among the inhabitants is arranged. The

watch tower facilitates the community and visitors to understand more about the characteristic and the history of Lasem.

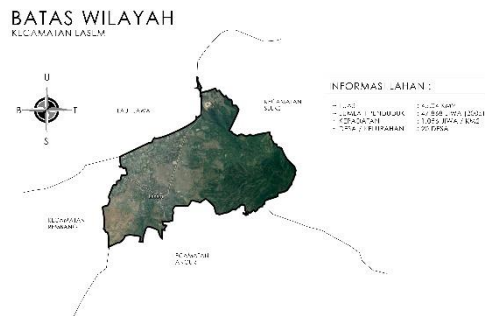
Keywords: Karangturi, watching tower, pubic space, social interaction, learning media

Pendahuluan

Lasem dikenal sebagai kota yang penuh toleransi dan kaya akan akulturasi budaya. Beragam tipologi dan gaya arsitektural terdapat di Lasem, di antaranya adalah: rumah Cina/Tiongkok, rumah Jawa, dan rumah dengan gaya campuran antara arsitektur lokal dan kolonial Belanda. Lasem mempunyai latar belakang sejarah yang kuat sebagai pelabuhan awal mula kedatangan pendatang dari Cina pada sekitar abad ke-14. Latar belakang sejarah Lasem tersebut dapat ditelusuri melalui karakteristik arsitektur Kota Lasem yang khas dan menjadikannya sebagai kawasan *heritage*.

Pada perkembangannya, Kota Lasem menghadapi beragam permasalahan baik secara fisik maupun non-fisik. Salah satu permasalahan yang dihadapi Kota Lasem dapat ditemukan di Desa Karangturi, yaitu salah satu area yang menjadi tujuan kunjungan wisatawan ke Lasem. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terdapat kecenderungan munculnya kelompok-kelompok dalam masyarakat di Desa Karangturi. Berdasarkan kecenderungan tersebut, studi ini akan difokuskan pada upaya untuk meminimalkan tumbuhnya kelompok-kelompok masyarakat dengan menyediakan fasilitas publik sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat lokal dan pengunjung/wisatawan. Studi ini dilakukan di Desa Karangturi yang mempunyai karakter kuat sebagai kawasan *heritage* dan menjadi pusat kegiatan pariwisata di Lasem,

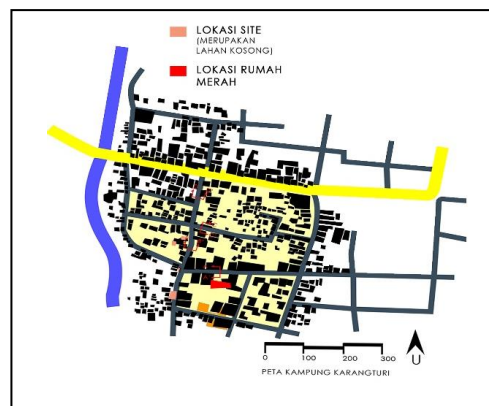
terutama di “Rumah Merah” atau “Tiongkok Kecil”.



Gambar 1. Batas Wilayah Kecamatan Lasem

Sumber: Google map dan dokumentasi pribadi, 2017

Fasilitas publik yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan interaksi sosial berupa jalan/jalur sirkulasi di dalam desa. Saat ini di Desa Karangturi ini tidak ada ruang khusus yang digunakan untuk melakukan kegiatan sosial tersebut.

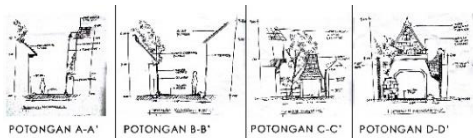


Gambar 2. Figure Ground di Desa Karangturi

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka studi ini akan merumuskan konsep perancangan fasilitas publik yang berwujud menara

pandang di Desa Karangturi yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial antar warga dan pengunjung. Selibhnya, perancangan fasilitas publik ini juga bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial karena kurangnya komunikasi antar warga.

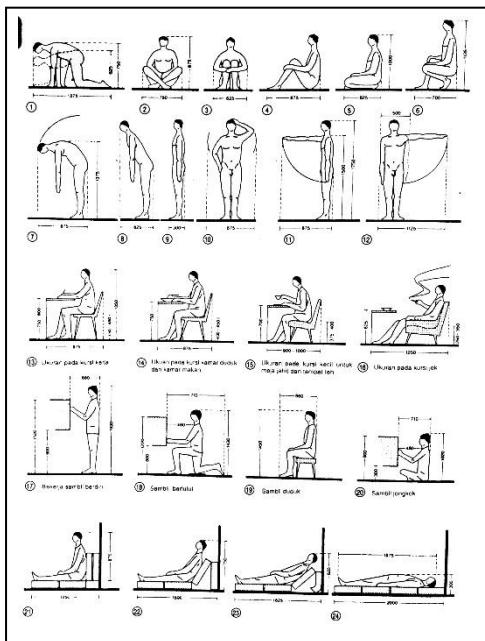


Gambar 3. Potongan Jalan di Sekitar Lokasi Studi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2017

Tinjauan Pustaka

Mengacu pada Neufert (1996), ukuran tubuh manusia menjadi tolok ukur untuk mendesain ruang.



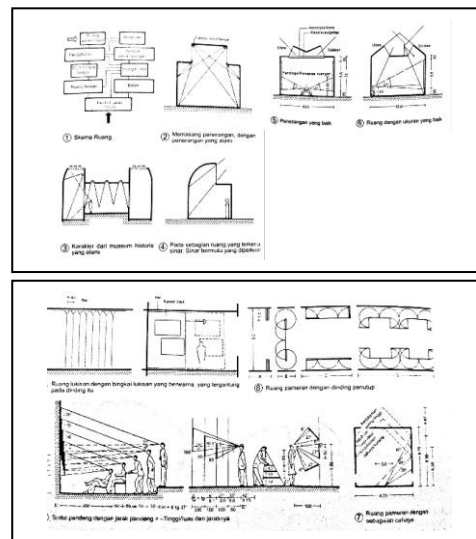
Gambar 4. Standar Ukuran Manusia

Sumber: Neufert, E (1996:26) *Data Arsitek* edisi 33

Standar ruang pameran karya seni dan ilmu pengetahuan menurut Neufert (1996) harus memenuhi ketentuan:

- Terlindungi dari gangguan, pencurian, kelembaban, kering, dan debu.
- Mendapatkan cahaya yang terang, merupakan bagian dari pameran yang baik.

Suatu pameran yang baik seharusnya dapat dilihat publik tanpa rasa lelah. Penataan ruang diatur dengan memperhatikan pembatas ruang dan disesuaikan dengan bentuk ruang. Penataan barang koleksi yang dipamerkan juga perlu mempertimbangkan besaran ruang. Secara teknis, penataan ruang pameran mengikuti ketentuan standar ruang pameran seperti yang digambarkan pada Gambar 5 di bawah ini. Dinding merupakan bagian yang penting dalam sebuah ruang pameran, sehingga ukuran dinding juga harus diperhatikan. Selain itu, sudut pandang ke dinding juga diatur dengan mempertimbangkan sudut pandang normal sebesar 54° atau 27°.



Gambar 5. Susunan dan Penataan Ruang Pameran

Sumber: Neufert, E (1996:250), *Data Arsitek* edisi 33

Menurut Gillin (2008), interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang

dinamis menyangkut hubungan antar orang, antar kelompok, maupun antarindividu dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik. Dalam interaksi sosial terdapat aksi dan reaksi dari individu yang saling berinteraksi. Interaksi sosial terjadi apabila satu individu melakukan tindakan sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu lain.

Kebutuhan Ruang

Ruang yang diperlukan untuk mendukung fungsi Menara Pandang di Lasem harus bisa menampung kegiatan interaksi sosial antar individu. Kebutuhan ruang Menara Pandang didasari oleh kebutuhan fasilitas publik bagi warga setempat dan pengunjung Desa Karangturi.



Taman



Ruang pameran karya seni dan sejarah Lasem



Menara view

Ruang-ruang tersebut saling berkaitan dan berperan penting sebagai sebuah fasilitas ruang interaksi sosial bagi masyarakat Desa Karangturi.

Studi Preseden

Friendship Park

Taman ini terletak di taman Villa Dolores di Montevideo. Pendirian taman ini mengubah area bebas 70 x 50 meter menjadi ruang publik sebagai ruang bermain, belajar dan berbagi.



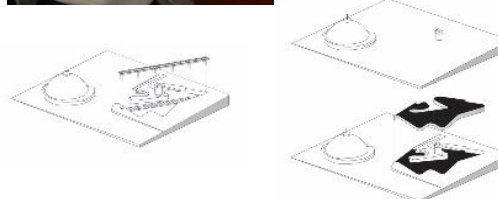
Gambar 6. Friendship Park

Sumber:

<https://www.archdaily.com/770600/friendship-park-marcelo-roux-plus-gaston-cuna>

Ruang-ruang yang disediakan di *Friendship Park* terdiri dari 6 bagian, yaitu:

- 1) Permainan untuk anak-anak usia 0 sampai 3 tahun.
- 2) *Turn and roll*: berbagai tempat tidur gantung dan korsel untuk pengembangan psikomotorik.
- 3) Air: ditujukan untuk kontemplasi, suara dan permainan terprogram.
- 4) *Labyrinth*: permainan yang memadukan elemen sentuh dan komunikasi.
- 5) *Amphitheatre*: ruang pertemuan untuk berbagai acara dan pengembangan kegiatan kelompok.
- 6) Teknologi: area yang dilengkapi dengan fasilitas untuk pengembangan digital dan virtual.



Gambar 7. Ruang Edukasi, dan Diagram Bentuk

Sumber:

<https://www.archdaily.com/770600/friendship-park-marcelo-roux-plus-gaston-cuna>

Taman ini menunjukkan nilai kearifan lokal yang tinggi, yaitu dari penyediaan ruang yang memungkinkan interaksi antara taman dengan penggunanya. Para pengunjung dapat berinteraksi antar sesama dengan leluasa tanpa adanya batasan. Pengunjung dapat bermain, mengobrol antar sesama, maupun saling bercengkrama. Lebih dari itu, taman ini mengangkat nilai-nilai budaya lokal yang disajikan dalam bentuk yang menarik dan memberikan nilai edukasi kepada pengunjung taman. Mengacu pada konsep perancangan *Friendship Park*, nilai-nilai lokal juga akan dijadikan sebagai aspek perancangan utama yang dapat menjawab permasalahan yang ada di Lasem.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode deskriptif – analitis. Dengan kata lain, penelitian ini bertitik tolak dari permasalahan atau memusatkan perhatian kepada permasalahan sebagaimana adanya saat penelitian dilakukan.



Survei lapangan



Analisis site



Kajian pustaka



Wawancara

Langkah awal penelitian, yaitu melakukan observasi lapangan atau kegiatan survei pada obyek penelitian, serta pengumpulan data sekunder mengenai obyek penelitian. Hasil dari observasi digunakan untuk mendapatkan karakteristik arsitektural, khususnya fasad bangunan di Desa Karangturi. Hasil dari observasi lapangan menunjukkan bahwa, terdapat perubahan pada fasad

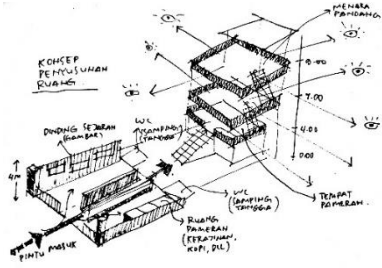
bangunan di lingkungan Desa Karangturi. Setelah mengetahui karakteristik fasad bangunan, kemudian dilakukan penelitian terhadap elemen penyusun fasade bangunan. Elemen-elemen penyusun fasad tersebut dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi karakter visual dari Desa Karangturi.

Selain melakukan observasi terhadap karakteristik visual desa, peneliti juga melakukan pendekatan terhadap warga setempat melalui komunikasi dan wawancara untuk mendapatkan informasi pendukung. Wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung, misalnya: pekerjaan, jenis kerajinan, dan kehidupan sosial. Informasi yang diperoleh melalui wawancara tersebut akan dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusun konsep desain sehingga kontekstual dengan lingkungan dan permasalahan yang ada.

Analisis Site

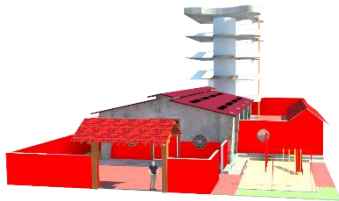
Lokasi site terpilih berada di Desa Karangturi. Observasi dilakukan dengan berjalan kaki mengelilingi Desa Karangturi untuk mendapatkan informasi tentang kondisi site eksisting dan permasalahan yang ada di sekitar site.

Berdasarkan hasil survei di Desa Karangturi yang dilakukan selama 3(tiga) hari, kondisi Desa Karangturi terasa kurang nyaman, karena adanya penghalang berupa tembok rumah yang tinggi di sepanjang jalan. Tembok tersebut menjadi penghalang visual antara rumah dan jalan di depannya. Pada siang hari kondisi di lingkungan Desa Karangturi sangat panas, karena

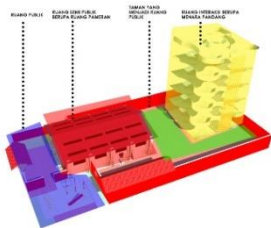


Gambar 16. Konsep Zonasi dan Bentuk
Sumber: dokumentasi pribadi

Proses analisis site dan bentuk akan menghasilkan konsep desain Menara Pandang yang nantinya akan ditransformasi ke dalam wujud arsitektural.



Gambar 17. Konsep Bentuk dan Penataan Ruang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017



Gambar 18. Konsep Gagasan Bentuk dan Penataan Ruang (Zonasi)
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2017

Konsep bentuk dalam desain menerapkan konsep yang menembus ruang, sehingga mengharuskan pengunjung untuk memasuki ruang untuk mencapai menara.

Kesimpulan

Pada perkembangannya, Kota Lasem menghadapi beragam permasalahan baik secara fisik maupun non-fisik. Salah satu permasalahan yang dihadapi Kota Lasem ditemukan di Desa Karangturi. Berdasarkan pengamatan di lapangan terdapat kecenderungan munculnya kelompok-kelompok dalam masyarakat di Desa Karangturi. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut memicu terjadinya kesenjangan sosial antar warga. Upaya untuk meminimalkan pengelompokan warga dilakukan melalui gagasan desain sebuah fasilitas publik yang berupa Menara Pandang. Proses penyusunan konsep perancangan Menara Pandang dilakukan diawali dengan kegiatan pengumpulan data dari lapangan dan literatur yang terkait dengan fasilitas publik dan ruang sosial. Studi literatur ini dilengkapi dengan Studi Preseden untuk mendapatkan acuan perancangan fasilitas publik yang sejenis. Menara Pandang di Desa Karangturi yang direncanakan ini akan menjadi titik kumpul bagi warga yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang interaksi sosial. Meningkatnya interaksi sosial tersebut diharapkan akan mengurangi kesenjangan sosial antar kelompok masyarakat. Selain itu, Menara pandang ini juga akan menjadi landmark Desa Karangturi yang menarik bagi pengunjung/wisatawan, sehingga akan menjadi salah satu tujuan kunjungan wisata Lasem.

Daftar Pustaka

- Neufert, E. 1996. *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.
- Waluyo, Suwardi, Agung, F., dan Tri, H. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan.
- White, E.T. 1983. *Site Analysis*. Architectural Media.
- Gillin. 2008. Dalam buku *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan.